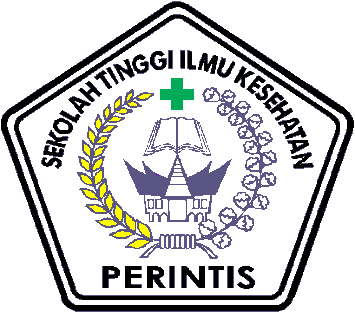
**DAMPAK KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP SIKAP**

**REMAJA DI SMP N 2 LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM TAHUN 2015**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**DINDA TRIANA**

**NIM : 11103084105004**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN**

**PERINTIS SUMATERA BARAT**

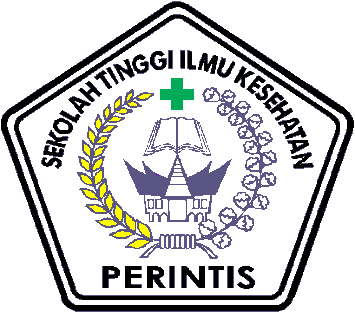
**2014/2015**

**DAMPAK KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP SIKAP**

**REMAJA DI SMP N 2 LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

**Keperawatan Anak**



**OLEH :**

**DINDA TRIANA**

**NIM : 11103084105004**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN**

**PERINTIS SUMATERA BARAT**

**2014/2015**

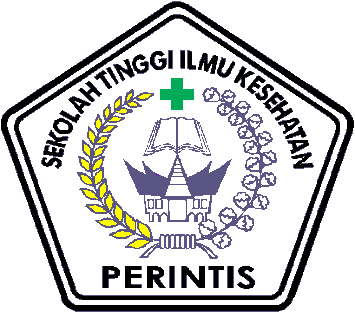
**DAMPAK KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP SIKAP**

**REMAJA DI SMP N 2 LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Pendidikan Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes**

**Perintis Sumatera Barat**



**OLEH :**

**DINDA TRIANA**

**NIM : 11103084105004**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN**

**PERINTIS SUMATERA BARAT**

**2014/2015**

**KATA PENGANTAR**

****

**Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatu..**

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul ***“*Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Sikap Remaja Di SMP N 2 Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2015*.”***

Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp, M.Biomed selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat serta selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Ns. Yaslina, S.Kep, M.Kep selaku Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera barat
3. Ibu Ns. Kalpana Kartika. S.Kep selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan maupun saran serta dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/ibu dosen staf pengajar di program studi ilmu keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumbar yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan serta nasehat selama menjalani pendidikan.
5. Pihak SMPN 2 Lubuk Basung Kabupaten Agam yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
6. Teristimewa kepada ayahanda Suhatman, ibunda Junaida, abang-abangku Dedy Yunaldi dan Tommy Suhendry yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta do’a yang tulus selama peneliti melaksanakan pemdidikan di STIKes Perintis Bukittinggi
7. Kepada rekan-rekan S1 Keperawatan, DIII Keperawatan dan DIII Kebidanan yang telah memeberikan dukungan dan semangat serta semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat peneliti ucapkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna, karena keterbatasan kemampuan penulis . untuk itu dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi peneliti sendiri, maupun pembaca dikemudian hari.

Bukittinggi, Agustus 2015

Peneliti

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL**

**KATA PENGANTAR i**

**DAFTAR ISI iii**

**DAFTAR TABEL vi**

**DAFTAR GAMBAR vii**

**DAFTAR LAMPIRAN viii**

**BAB I PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang 1
  2. Rumusan Masalah 8
  3. Tujuan Penelitian 8
     1. Tujuan Umum 8
     2. Tujuan Khusus 8
  4. Manfaat Penelitian 9
     1. Bagi peneliti 9
     2. Bagi pendidikan 9
     3. Bagi Lahan 9
  5. Ruang Lingkup Penelitian 10

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. Kekerasan 11
     1. Pengertian kekerasan pada anak 11
     2. Faktor penyebab kekerasan pada anak 13
     3. Kekerasan verbal pada anak 14
     4. Bentuk kekerasan verbal 16
     5. Akibat kekerasan verbal 17
     6. Faktor-faktor orang tua melakukan kekerasan verbal 19
     7. Marah yang seharusnya kepada anak 23
  2. Sikap 25
     1. Pengertian Sikap 25
     2. Unsur (komponen) Sikap 26
     3. Berbagai Kategori sikap 27
     4. Cara pembentukan atau perubahan sikap 30
     5. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap 30
     6. Pengukuran sikap 31
     7. Pengukuran sikap model likert 32
  3. Remaja 33
     1. Pengertian Remaja 33
     2. Perubahan fisik pada remaja 34
     3. Perubahan kejiwaan pada masa remaja 35
     4. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam bersikap 35
     5. Dampak kekerasan terhadap remaja 39
  4. Kerangka Teori 42

**BAB III KERANGKA KONSEP**

* 1. Kerangka Konsep 43
  2. Defenisi Operasional 44
  3. Hipotesa 45

**BAB IV METODE PENELITIAN**

* 1. Desain Penelitian 46
  2. Tempat Penelitian 46
  3. Populasi, Sampel Dan Sampling 47
     1. Populasi 47
     2. Sampel 47
     3. Teknik Sampling 47
  4. Pengumpulan Data 48
     1. Alat Pengumpulan data 48
     2. Prosedur Pengumpulan Data 48
  5. Cara pengolahan Dan Analisa Data 49
     1. Cara pengolahan Data 49
     2. Analisa data 51
  6. Etika Penelitian 52
     1. Informed Concent 52
     2. Anonimity 53
     3. Confidentiality 53

**BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian 54
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 54
3. Pelakanaan Penelitian 54
4. Hasil Analisa Univariat 55
5. Hasil Analisa Bivariat 56
6. Pembahasan 57

**BAB VI PENUTUP**

1. Kesimpulan 64
2. Saran 64

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

**Nomor** **Halaman**

Tabel 3.1 Defenisi Operasional 44

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal Orang Tua Siswa SMP N 2 Lubuk Basung Tahun 2015 55

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMP N 2 Lubuk Basung Tahun 2015 55

Tabel 5.3 Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Sikap Remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam Tahun 2015 56

**DAFTAR GAMBAR**

**Nomor**  **Halaman**

2.1 Kerangka Teori 42

1. Kerangka Konsep 43

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 2 : Format Persetujuan Responden (*Informed Consent*)

Lampiran 3 : Lembaran Kuesioner Penelitian

Lampiran 4 : Lembar kisi-kisi kuesioner

Lampiran 5 : Master Tabel

Lampiran 6 : Hasil Pengolahan Data

Lampiran 7 : Surat keterangan penelitian

Lampiran 8 : Jadwal Penelitian

Lampiran 9 : Lembar Konsultasi

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Anak merupakan amanat dari Allah swt yang harus dijaga dan dilindungi oleh orang tua, karena di samping sebagai amanat, anak juga merupakan suatu nikmat yang diberikan oleh Allah swt. nikmat ini tidak akan sempurna, tanpa adanya bimbingan moral yang baik dari kedua orang tua. Orang tua adalah pondasi utama bagi terbentuknya moralitas anak yang baik. Namun fakta berbicara lain. Maraknya kasus kekerasan pada anak sejak beberapa tahun ini seolah membalikkan pendapat bahwa anak perlu dilindungi. Begitu banyak anak yang menjadi korban kekerasan keluarga, lingkungan maupun masyarakat dewasa ini (Nurzain,L.2014).

Berkembangnya kebiasaan atau budaya dalam masyarakat kita yang sebenarnya kurang tepat dalam mendidik anak dengan sering memarahi berbicara kasar, memaki, dan membentak anak-anak mereka dengan kata-kata yang sebenarnya tidak pantas dan bersifat mengacam ini akan membentuk suatu perilaku yang berantai dari orang tua yang berlanjut pada anaknya karena meniru perilaku orang tuanya sehingga perilaku anak yang tidak seharusnya diharapkan dapat pula terjadi (Nurzain,L.2014).

Atas dasar pertimbangan untuk melindungi anak dalam segala aspek maka dibentuk peraturan yang mengatur mengenai perlindungan anak yaitu UU No. 23 Tahun 2002. Dalam Pasal 1 angka 1 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU tentang Perlindungan Anak) anak adalah menurut Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Berdasarkan UU tentang Perlindungan Anak maka semua pihak baik pemerintah, orang tua, keluarga maupun masyarakat wajib memberikan perlindungan kepada anak dari segala tindakan yang akan merugikan anak (Nita, 2014).

Meskipun sudah ada peraturan yang memberikan jaminan untuk melindungi anak, namun fakta membuktikan bahwa peraturan tersebut belum dapat melindungi anak dari tindakan kekerasan. Hal ini dapat kita lihat bahwa kekerasan yang terjadi terhadap anak tiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan yang diterima Komnas Perlindungan Anak (http://nasional.kompas.com/read/2014/05/07/0527140/Indonesia. Darurat.Kekerasan.pada.Anak) di kawasan Jabodetabek pada 2010 mencapai 2.046 kasus. Laporan kekerasan pada anak tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus. Pada 2012 naik lagi menjadi 2.626 kasus dan pada 2013 melonjak menjadi 3.339 kasus. Maraknya kasus kekerasan pada anak seolah membalikkan pendapat bahwa anak perlu dilindungi. Begitu banyak anak yang menjadi korban kekerasan keluarga, lingkungan maupun masyarakat (Nita, 2014).

Laporan mengejutkan dirilis badan PBB untuk anak-anak, UNICEF. Lembaga itu mengungkapkan bahwa 6 dari 10 anak diseluruh dunia, yang jumlahnya mencapai 1 miliar, mengalami kekerasan fisik antara usia 2-14 tahun. Berbekal data dari 190 negara, UNICEF mencatat bahwa seluruh anak-anak di dunia secara dilecehkan secara fisik maupun verbal melalui dari, pembunuhan, tindak seksual, bullying dan penegakkan disiplin yang terlalu kasar (UNICEF report, 2014 ).

Berbagai jenis kekerasan yang diterima oleh anak-anak, seperti kekerasan verbal, fisik, mental maupun pelecehan seksual. Ironisnya pelaku kekerasan terhadap anak biasanya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan si anak, seperti orang tua, keluarga, teman sepermainannya sendiri dan guru yang seharusnya berperan sebagai pengganti orang tua saat anak berada di sekolah (Munawati, 2011).

Usia anak yang masih remaja atau baru memasuki usia dewasa muda, masih belum kaya dengan pengalaman hidup. Anak masih rentan dengan masuknya berbagai informasi dan pengetahuan yang salah, yang tidak patut dicontoh dan ditiru, yang penuh dengan rekayasa atau tipu muslihat, serta yang mengandung tingkat kekerasan(Sarlen, 2012)

Meskipun demikian, patut pula diingat para orang tua, tidak tertutup kemungkinan, kalau perubahan sikap atau perilaku anak terjadi karena keadaan atau kondisi lingkungan didalam rumah yang sering kali tidak kondusif, dan karena pola kebiasaan/ didikan yang tidak inspiratif. Hari-hari kehidupan di dalam rumah dilalui dengan: penuh pertengkaran, teramat mudah untuk mengucapkan kata-kata kasar, tidak sungkan melakukan tindak kekerasan di depan anak , tidak ada sikap saling menghormati dan menghargai, serta tidak ada dukugan untuk kemajuan hidupnya. (Sarlen, 2012)

Selain menimbulkan trauma psikologis pada diri anak, kondisi rumah yang tidak kondusif mendorong adanya perubahan sikap atau perilaku anak untuk mengikuti berbagai kebiasaan buruk yang dibiarkan berkembang di rumah. Tidak hanya itu, kerumitan dalam mengarahkan pola sikap atau perilaku yang *out control* juga bisa terjadi karena orang tua tidak menerapkan pola didik serta pola komunikasi yang benar terhadap anak mereka (Sarlen, 2012).

Kekerasan dengan kata-kata lebih menyakitkan dari kekerasan fisik bagaimana kata-kata yang hanya berupa rangkaian huruf akan membentuk kalimat bisa lebih menyakitkan dari pada kekerasan fisik. Kekerasan pada anak memiliki karakteristik berbeda-beda.Kekerasan pada tingkat anak terbagi atas empat kekerasan, yaitu tindak kekerasan fisik, psikis, seksual dan pengabaian. Kekerasan fisik meliputi pemukulan, penganiayaan, ditampar dan ditendang dan kekerasan psikis contohnya kekerasan verbal (Munawati, 2011).

Kekerasan verbal atau biasa disebut dengan *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Pengertian lain mengenai kekerasan verbal adalah terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui si anak meminta perhatian, menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Dalam kehidupan bila terbiasa di lingkungan, anak menyaksikan peristiwa ataupun menerima lontaran kata-kata yang kasar secara terus-menerus maka pada anak-anak akan menggunakan dan melakukan hal yang sama terhadap orang lain (Munawati, 2011).

Kekerasan verbal berdampak lebih besar dan berkelanjutan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Penelitian Joseph terhadap 331 responden di Inggris menemukan bahwa 40% orang mengaku pernah mendapat kekerasan. Sepertiga di antaranya mengaku stres setelah mendapat kekerasan tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan dari anak atau remaja yang lebih tua lebih kuat, lebih berani, dan lebih-lebih yang lainnya bisa menurunkan martabat remaja. Khususnya gangguan yang berbentuk verbal abuse, misalnya dengan nama panggilan yang mengandung arti negatif (Farida, 2010).

Kekerasan verbal atau kekerasan emosional diketahui memiliki dampak yang negatif pada anak ( Thornberry & Smith, 2001). Namun walau kekerasan verbal sudah diketahui berdampak buruk pada anak, kasus kekerasan yang terjadi tetap saja tinggi. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2008 kekerasan emosional yang terjadi di Indonesia mencapai 1.902 kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto (2006) menunjukkan kekerasan emosional yang meningkat di Indonesia. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya permasalahan yang akan muncul pada anak yang menjadi korban kekerasan verbal atau kekerasan emosional (Nindya, 2012).

Terbentuknya perilaku atau sikap negatif pada remaja dianggap sebagai dampak dari aspek psikososial pada remaja tersebut Lebih lanjut Jessor dalam teori perilaku bermasalah *(Problem Behavior Theory)* menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua adalah sistem lingkungan yang diterima oleh remaja seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berprilaku dalam kesehariannya (Nindya, 2012).

Ketiga aspek diatas dapat berperan sebagai faktor pelindung dan faktor resiko. Menurut Jessor (2003), yang dimaksud dengan faktor pelindung adalah faktor yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, faktor ini meliputi dukungan sosial, sikap positif, serta memberi contoh sikap yang benar pada anak. Sebaliknya, faktor resiko adalah faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, seperti perilaku orang tua yang tidak baik kepada anak, orang tua yang memberikan contoh seperti bertengkar antar keluargam dirumah selalu berkata-kata kasar dan lainnya (Nindya, 2012).

Jessor (2003) menjelaskan bahwa anak yang tinggal dengan dengan orang tua yang melakukan kekerasan akan belajar bagaimana cara berinteraksi dan bersosialisasi dari orang tuanya. Selanjutnya menurut Jessor (2003) orang tua yang terbiasa berteriak, mengancam, atau melakukan tindakan yang menyimpang lainnya akan diamati oleh anak untuk kemudian dicontoh oleh anak saat ia harus bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan lingkungannya. Tindakan ini akan membawa anak pada sebuah perilaku menyimpang yang apabila dilakukan hingga usia remaja akan menjadi tindakan kenakalan remaja (Nindya, 2012).

Menurut Patterson (1982), remaja korban kekerasan emosional atau kekerasan verbal yang bersifat agresif akan lebih sering bersosialisasi dengan remaja lain yang memiliki karakteristik yang sama. Dengan begitu resiko untuk melakukan tindakan kenakalan atau pelanggaran akan semakin besar. Hal inilah yang menjadi dampak dari proses belajar remaja korban kekerasan emosional pada perilaku orang tuanya, yang dapat membawa ia terlibat dalam bersikap negatif atau berperilaku kenakalan remaja (Nindya, 2012).

Delapan dari 10 ibu yang saya wawancarai mengatakan bahwa kekerasan verbal itu hal yang sudah biasa, 6 dari 8 ibu tersebut mengatakan anak itu kalau tidak di bentak dan dimarahi akan terus melakukan kesalahan, mereka mengatakan lebih baik melakukan kekerasan kata-kata dari pada melakukan kekerasan fisik. Mereka mengaku terkadang tanpa disadari mengeluarkan kata-kata yang kasar seperti “anak binatang”, “ gak ada otaknya” dan sebagainya dengan volume suara yang tinggi dan membentak.

Sedangkan 5 orang anak yang saya wawancarai,4 orang mengatakan sering menjadi korban kekerasan verbal di rumahnya, 2 orang mengatakan sering dicaci maki dan dihina di rumahnya, sehingga membuat dia terkadang malas pulang kerumah, karena mereka berfikir pulang tidak pulang mereka akan tetap selalu dimarahi, mereka juga mengatakan karena kekerasan verbal yang terus menerus mereka terima mereka menjadi sering melawan perkataan orang tua mereka hingga membawa sikap tersebut ke lingkungan sekolah . Dari hasil wawancara tersebut saya menemukan anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung menjauhi dan memiliki sikap negatif terhadap pelaku kekerasan verbal tersebut.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dibuat rumusan masalah “Apakah ada dampak kekerasan verbal orang tua terhadap sikap remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam tahun 2015“.

* 1. **Tujuan Penelitian**
     1. Tujuan Umum

Diketahuinya dampak kekerasan verbal orang tua terhadap sikap remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam tahun 2015

* + 1. Tujuan khusus
       1. Mengidentifikasi kekerasan verbal orang tua pada remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab.Agam Tahun 2015
       2. Mengidentifikasi sikap remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab.Agam Tahun 2015
       3. Menganalisa dampak kekerasan verbal orang tua terhadap sikap remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam tahun 2015.
  1. **Manfaat Penelitian**
     1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang riset keperawatan khususnya tentang dampak kekerasan verbal orang tua terhadap sikap remaja serta mengaplikasikan ilmu yang peneliti dapatkan dari bangku kuliah, serta sebagai acuan untuk mengevaluasi permasalahan remaja yang diakibatkan kekerasan orang tua serta memberikan pendidikan sikap yang baik kepada remaja serta memberikan pengetahuan kepada orang tua batas penggunakan kata-kata kepada anak ketika marah serta intonasi ketika memberitahu anak, supaya anak tidak bersikap menentang atas apa yang diberitahukan orang tua.

* + 1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau bacaan bagi para pengunjung perpustakaan Sekolah Tinggi Kesehatan Perintis Sumbar dalam menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

* + 1. Lahan

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi orang tua dan sekolah , untuk memahami sikap remaja dan mempelajari apa yang menyebabkan remaja tersebut bersikap tidak baik, terutama di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam.

* 1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang dampak kekerasan verbal orang tua terhadap sikap remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam Tahun 2015. Variabel independen adalah dampak kekerasan verbal orang tua yang meliputi, nada atau volume bicara, kata-kata yang dikeluarkan serta waktu kekerasan verbal, sedangkan variabel dependen adalah sikap remaja yang meliputi cara menghargai orang tua, perilaku menyimpang seperti cabut pada jam pelajaran disekolah, melawan kepada guru, kasar kepada teman-teman. Penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas IX SMP N 2 Lubuk Basung kab.Agam yang tercatat di dalam buku kasus (BK). Sampel yang diambil, diambil dengan *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2015 di SMP N 2 Lubuk Basung Kabupaten Agam.

**BAB II**

**TINJUAN PUSTAKA**

1. **KEKERASAN**
   * 1. **Pengertian Kekerasan Pada Anak**

Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian upaya untuk mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa atau orang yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaannya (otoritasnya) terhadap anak yang tidak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab pengasuhnya (Susanto, 2006).

Hal ini bisa mengakibatkan penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian. Padahal anak merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga dan di lindungi olehorang tua. Orangtua bertanggung jawab atas pelaksanaan amanat tersebut. Bila orangtua salah dalam mendidik anaknya, maka kesalahan itu akan menyebabkan kerusakan yang nyata, kelalaian yang serius, penghianatan terhadap amanat tersebut, dan hal tersebut menunjukan bahwasannya orangtua yang melakukan kekerasan lemah dalam hal agama. Dalam mendidik dan membesarkan anak, tidak selamanya orangtua mampu memahami perasaan, sikap dan tingkah laku anaknya, sehingga orangtua salah dalam memberikan kasih sayangnya (Susanto, 2006).

Dalam kenyataan yang dihadapi sekarang, tidak sedikit anak-anak yang kurang mendapat perhatian khusus dari orangtua mereka, baik mengenai kesehatan, keselamatan, kasih sayang dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh anak. Bahkan tidak sedikit orangtua yang tega melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan terhadap anak- anak. Kata-kata kekerasan mengingatkan kita pada suatu keadaan, situasi, ataupun perlakuan yang menimbulkan rasa sakit, tidak nyaman, dan berbagai bentuk kerugian baik secara fisik maupun non fisik . Sebagaimana yang diungkapkan John keane, bahwasannya kekerasan adalah campur tangan fisik yang tidak diinginkan oleh kelompok-kelompok dan perseorangan terhadap tubuh orang lain, yang konsekuensinya orang tersebut menderita serangkaian dampak, akibat mulai dari keguncangan, memar, radang, bengkak, sampai patah tulang, serangan jantung, ganguan pernafasan, hilangnya anggota badan atau bahkan sampai berakibat pada kematian (khisbiyah, 2001:199).

Lain halnya dengan Johan Galtung yang menyebutkan bahwasannya kekerasan adalah sesuatu yang memperlebar jurang antara yang pontensial, aktual, yang merintangi usaha mempersempit jurang tersebut (Khisbiyah, 2001:199). Kekerasanterhadapanak menurut Siswanto (2007:121) adalah perlakuan yang salah atau kejam terhadap anak yang sering dilakukan oleh orang lain dan umumnya dilakukan oleh orang dewasa.

Orangtua yang terlalu keras dan kasar terhadap anak, dia tidak segan mengunakan kekerasan untuk mencapai keinginannya, seperti halnya dengan memukul, berkata kasar, menyeret, perbuatan keji dan lainya. Anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan dan perbuatan keji yang di berikan kepadanya, mengakibatkan anak akan merasa tersiksa. Anak penuh dengan kesedihan karena harus menerima kekerasan dari orangtuanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan orangtua terhadap anak adalah perbuatan yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan fisik,psikologis dan penelantaran dalam rumah tangga termasuk ancaman melakukan perbuatan pemaksaan, perampasan, kemerdekaan dalam lingkungan rumah tangga terhadap anak.

* + 1. **Faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak**

1. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, autisme, terlalu lugu
2. Kemiskinan keluarga (banyak anak)
3. Keluarga pecah (broken home) akibat perceraian, ketiadaan ibu dalam jangka panjang
4. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidak mampuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan (Uwanted Child) atau anak lahir diluar nikah.
5. Pengulangan sejarah kekerasan orang tua yang dulu sering memperlakuukan anak-anaknya dengan pola yang sama
6. Kondisi lingkungan yang buruk, keterbelakangan
7. Kesibukan orang tua sehingga anak menjadi sendirian bisa menjadi pemicu kekerasan terhadap anak
8. Kurangnya pendidikan orang tua terhadap anak
   * 1. **Kekerasan verbal pada anak**

Pernahkah anda memanggil seorang anak yang bertubuh kurus dengan panggilan ‘ceking’, ‘kurus kering’ , seseorang yang gemuk dengan panggilan ‘gendut’ atau ‘kuda nil’, seorang berkulit gelap dengan ‘hitam’ atau ‘keling’, seorang pendiam dengan ‘bisu’ atau ‘autis’. Pernahkah anda melontarkan kata-kata ‘anak kemarin sore’ atau ‘anak bau kencur’ kepada sorang anak?. Bila jawabannya iya, sekalipun dengan niat bergurau dan tanpa maksud menyakiti, maka anda telah melakukan kekerasan verbal, yang juga dikenal dengan istilah kekerasan lisan. Verbal abuse atau biasa disebut kekerasan verbal adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan (Wong, 1996).

Verbal abuse terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam ataujangan menangis.Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti ‘kamu bodoh’. ‘kamu cerewet’, ‘kamu kurang ajar’. Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode. Kekerasan verbal sering diabaikan dan dianggap biasa atau bahkan dianggap sebagai candaan. Kekerasaan seperti ini biasanya meliputi hinaan, makian, maupun celaan. Dampak dari kekerasaan seperti ini yaitu anak jadi belajar untuk mengucapkan kata-kata kasar, tidak menghormati orang lain dan juga bisa menyebabkan anak menjadi rendah diri. (Jallaludin, 2006)

Menurut Dr.Jay Grady (seseorang yang telah bergelut selama 30 tahun lebih dalam bidang konseling dan menangani berbagai macam kasus kekerasan dalam hubungan antar manusia) kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata yang secara sengaja ataupun tidak sengaja menyakiti seseorang, kata-kata yang menyerang jati diri dan kemampuan seseorang, atau kata-kata yang membuat seseorang mempercayai pernyataan yang tidak benar mengenai dirinya.

Kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan menggunakan kata-kata dengan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisiknya. Kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Maftukhah, 2013)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (1995), secara garis besar ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya verbal abuse, Faktor pertama adalah faktor anak (timbulnya kekerasan berasal dari anak). faktor anak merupakan faktor ekstern, didalamnya termasuk pengaruh lingkungan dan sosial ekonomi orang tua. Faktor yang kedua adalah dari dalam diri orang tua tersebut.misalnya, karakter orang tua tersebut. Karakter orang tua yang keras adalah bentukan dari orang tua sebelumnya, bagaimana mereka mendidik dan membimbing anak sangat mempengaruhi pembentukan karakter.

* + 1. **Bentuk kekerasan verbal**

Bentuk dari verbal abuse adalah sebagai berikut (Martha, 2008) :

1. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya : menunjukan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak (seperti pelukan), kata-kata sayang

1. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa : berteriak, menjerit, mengancam anak, dan mengertak anak

1. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti : merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan

1. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti : mengatakan bahwa semua yabg terjadi adalah kesalahan anak.

1. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa : tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

1. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa : mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap. Mengikat anak di kursi untuk waktu lama dan meneror.

* + 1. **Akibat kekerasan verbal**

Kekerasan yang dialami oleh anak dapat berdampak pada fisik maupun psikologis (Soetjiningsih, 1995).Namun, kekerasan verbal biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melibihi perkosaan (Elli, 2006). Berikut dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal pada anak (Ria, 2008; Widyastuti, 2006) :

1. Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain

Anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan emosional secara terus menerus akan tumbuhmenjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain. Sehingga kata-katanya cenderung kasar (walaupun maksudnya bercanda).

1. Menganggu perkembangan

Anak yang mendapat perlakuan kekerasan verbal terus menerus akan memiliki citra diri yang negatif. Hal ini yang mengakibatkan anak tidak mampu tumbuh sebagai individu yang penih percaya diri.

1. Anak menjadi agresif

Komunikasi yang negatif mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berpikir panjang. Anak menjadi kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.Ini berkaitan dengan bagian otak yang bernama koteks, pusat logika.Bagian ini hanya bisa dijalankan kalau emosi anak dalam keadaan tenang. Bila anak tertekan, maka input hanya sampai ke batang otak. Sehingga sikap yang timbul hanya berdasarkan insting tanpa dipertimbangkan lebih dulu.Akibatnya anak berperilaku agresif.

1. Gangguan emosi

Pada anak yang sering mendapatkan perlakuan yang negatif dari orang tuanya akan berakibat gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif, dalam mengatasi sifat agresif. Perkembangan hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu juga, beberapa anak menjadi lebih agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa.

1. Hubungan sosial terganggu

Pada anak-anak ini menjadi susah bergaul dengan teman-temannya atau dengan orang dewasa. Mereka mempunyai teman sedikit, dan suka mengganggu orang dewasa, misalnya dengan melempari batu, atau perbuatan kriminal lainnya.

1. Kepribadian sociopath atau anti social personality disosde

Penyebab terjadinya kepribadian ini adalah verbal abuse.Kalau ini dibiarkan anak akan menjadi orang yang eksentrik, sering membolos,mencuri, bohong, bergaul dengan anak-anak nakal, kejam pada binatang, dan prestasi yang buruk di sekolah

1. Menciptakan lingkaran setan dalam keluarga

Anak akan mendidik anaknya lagi dengan satu-satunya cara yang dia ketahui yaitu verbal abuse. Karena anak merupakan peniru yang ulung. Akibatnya lingkaran setan ini akan terus berlanjut dan kekerasan ini menjadi budaya di masyarakat

1. Bunuh diri

Anak yang mendapatkan perkataan yang bernada negatif secara terus menerus maka akan mengakibatkan anak menjadi lemah mentalnya, karena merasa tidak ada orang di dunia ini yang sanggup mencintainyaapa adanya. Dan hal ini berakibat fatal, anak memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

* + 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan kekerasan verbal**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan verbal,diantaranya (Soetjiningsih, 1995) :

1. Faktor Intern
2. Faktor pengetahuan orang tua

Kebanyakan orang tua tidak begitu mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua anak dipaksa melakukan dan ketika memangbelum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak.Orang tua yang mempunyai harapan-harapan yang tidak realistik terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak.Serta kurangnya pengetahuan orang tua tentangpendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama orang tua melatarbelakangi kekerasan pada anak.Pandangan yang keliru tentang posisi anak dalam keluarga.Orang tua menganggap bahwa anak adalah seseorang yang tidak tahu apa-apa. Dengan demikian polaasuh apapun berhak dilakukan oleh orang tua (Fitri, 2008).

1. Faktor pengalaman orang tua

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat perilaku kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yangpada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula. Gangguan mental mental disorder) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang manusia ketika dia masih kecil (Rahmat, 2006).

1. Faktor Ekstern
2. Faktor ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau ekonomi. Pengangguran, PHK, dan bebanhidup lain kian memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang sekitarnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan, dan dianggap sepenuhnya milik orang tua, sehingga menjadikan anak paling mudah menjadi sasaran dalam meluapkan kemarahannya. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi. Karena tekanan ekonomi orang tua mengalami stress yang berkepanjangan, menjadi sensitive, mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak, terjadilah verbal abuse (Dita, 2007).

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan pada anak. Lingkungan hidup dapat meningkatkan beban perawatan pada anak.Dan juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan verbal. Telivisi sebagai suatu media yang paling efektif dalam menyampaikan berbagai pesan-pesan pada masyarakat luas yang merupakan berpotensial paling tinggi untuk mempengaruhi perilaku kekerasan orang tua pada anak.Orang tua menjadi memeiliki masalah berat dalam hubungannya dengan anak-anak mereka. Orang tua menjadi memiliki konsep-konsep yang kuat dan kaku mengenai apa yang benar dan apa yang salah bagi anak-anak mereka. Semakin yakin orang tua atas kebenaran dan nilai-nilai keyakinannya, semakin cenderung orang tuamemaksakan kepada anaknya (Stuart dan Sundeen, 1991)

* + 1. **Marah yang Seharusnya Kepada Anak**

Orang tua boleh menunjukkan emosi marah pada anak. Bagaimanapun, anak butuh tahu jika mereka berbuat salah. Namun, Orang tua perlu bijak mengelola rasa marah dan menunjukkan marah dengan cara yang aman.

Beberapa cara marah yang aman kepada anak:

1. Jangan menyalahkan

Contohnya, ‘Kamu sudah membuat Bunda pusing seharian ini.’ Jika tingkah laku anak membuat Anda marah, katakan dengan jelas, tetapi tidak menyalahkan.

1. Jangan terapkan hukuman fisik

Hukuman fisik, selain dapat menjatuhkan harga diri anak, juga dapat ditiru anak. Anak akan merasa kekerasan merupakan hal yang wajar dilakukan ketika sedang marah.

1. Jangan berteriak

Karena perilakunya yang akan dikoreksi, orangtua tidak perlu sampai mengeluarkan suara keras, melotot, apalagi membentak. Hal seperti ini justru sering kali tidak tepat sasaran. Anak hanya ingat bagaimana menakutkannya saat papa atau mamanya marah, tetapi esensi mengapa mereka marah malah terlewatkan.

Lebih disarankan, ajak anak Anda duduk, jelaskan mana perilakunya yang salah, mengapa hal itu salah, dan bagaimana seharusnya

1. Jangan memberikan label

Sekali lagi, marah juga bukan berarti memberikan label pada anak, seperti "dasar nakal" atau "dasar pemalas". Pemberian label, jika terjadi berulang, akan membuat anak bertingkah laku sesuai dengan label yang diberikan kepadanya.

1. Jangan jadikan anak sebagai pelampiasan

Persoalan, tekanan, dan kekhawatiran orangtua yang terakumulasi dapat mempermudah terpicunya rasa marah. Orangtua hendaknya dapat mencari cara yang lebih tepat untuk mengekspresikan perasaan, terutama perasaan yang terkait dengan akumulasi dari persoalan yang dihadapi orangtua. Jangan pernah melampiaskan perasaan marah karena berbagai persoalan kepada anak.

1. Jangan terlalu sering marah

Meskipun emosi marah pada anak menyimpan berbagai hal positif, sebaiknya orangtua perlu menghindarinya. Setidaknya, jangan terlalu sering marah pada anak.

Orangtua yang bisa mengelola emosinya dengan baik akan berdampak pada perkembangan pribadi anak yang juga baik.

Anak dapat mengembangkan rasa percaya diri melalui rasa aman yang tercipta. Anak juga mampu mengembangkan kematangan emosinya, tanggung jawab, kemandirian, dan anak sehat secara mental karena berada di lingkungan yang penuh rasa aman, tenteram, dan diwarnai kegembiraan. (Arif, 2013)

* 1. **SIKAP**
     1. **Pengertian sikap**

Terdapat beberapa pendapat diantara para ahli apa yang dimaksud dengan siap itu. Ahli yang satu mempunyai batasan yang lainnya dibandingkan dengan ahli yang lainnya.Untuk memberikan gambaran tentang hal ini, diambil beberapa pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli antara lain :

1. Thustone berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti: simbul, prase, slogan, orang, lembaga, cita-cita dan gagasan. (zuriah, 2003)
2. Howard kendle mengemukakan, bahwa sikap merupakan kecendrungan (tendensy) untuk mendekati (approach) atau menjauhi (avoid), atau melakukan sesuatu, baik secara positif maupun secara negatif terhadap suatu lemabaga, peristiwa, gagasan atau konsep. (yusuf, 2006)
3. Paul massen, dkk., dan David krech. Berpendapat sikap itu merupakan suatu sisitem dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu kognisi (pengenalan), feeling (perasaan), dan action tendency (kecendrungan untuk bertindak). (yusuf, 2006)
4. Sarlito wiranan sarwono mengemukakan ,bahwa “sikap adalah kesiapan seseorang bertinda terhadap hal-hal tertentu. (azwar, 2007)

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan , bahwa sikap adalah kondisi mental relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, atau betral, atau negatif, mengangkat aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecendrungan untuk bertindak. (zuriah, 2003)

* + 1. **Unsur (komponen) sikap**

Berkaitan dengan pengertian diatas pada umumnya pendapat yang banyak diikuti ialah bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen konseptual) , yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan , padangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana persepsi orang terhadap objek sikap. Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Berisi persepsi dan kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen komponen kognitif disamaan dengan pandangan (opini) apabila menyangkut masalah issuatau problem contronersial. (yusuf, 2006)
2. Komponen afektif ( komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. Merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen afeksi disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. (yusuf)

Komponen kognitif ( komponen perilaku atau action component) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap objek sikap. komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yanitu menunjukkan besar kecilnya kecendrungan bertindak atau berprilaku seseorang terhadap objek sikap. Merupakan aspek kecendrungan berprilaku sesuai dengan sikap yang dimilikiseseorang. Berisi tendensi untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapi. Adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang dicerminan dalam bentu tendensi perilaku terhadap objek (*triadic Scheme*). (yusuf, 2006)

* + 1. **Berbagai kategori Sikap**

1. Menurut Heri Purwanto, sikap terdiri dari:
2. Sikap positif, kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengahdapkan objek tertentu. Misalnya sikap seseorang terhadap kekerasan verbal tersebut, ketika seorang anak mengalami perilaku kekerasan verbal maka otak anak akan mengambil kesimpulan terhadap perilaku yang diterimanya, anak bisa saja beranggapan bahwa kekerasan yang diterimanya merupakan hal yang tidak menyakiti perasaannya, apakah anak berkesimpulan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua merupakan salah satu pendidikan kedisiplinan dari orang tua mereka, bagi anak yang menganggap apa yang dilakukan orang tuanya tersebut merupakan hal yang memang seharusnya dilakukan, sehingga anak akan memiliki sikap positif terhadap kekerasan verbal yang dilakukan orang tuany, sehingga anak tidak akan menjauhi dan membenci objek kekerasan verbal tersebut , yaitu orang tua mereka.
3. Sikap negatif,terdapat kecendrungan untuk menjauhi , menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu . kebalikan transformasi otak yang menganggap kejadian kekerasan verbal merupakan hal negatif yang memang harus diterima oleh anak, pada sikap negatif ini anak cenderung akan berfikir bahwa kekerasan verbal yang dialaminya merupakan hal yang sangat mengganggu hidupnya, menyakiti perasaannya, dan membuat dia menjauhi, membenci , dan menghindari objek dari kekerasan verbal tersebut, mungkin dengan cara memperlihatkan sikap yang tidak menyenangkan kepada pelaku kekerasan verbal atau orang tuanya. (zuriah, 2003)
4. Menurut Azwar, sikap terdiri dari:
5. Menerima (receiving)

Menerima diartikan bahwa orang ( subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat dilihatdari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

1. Merespon (responding)

Memberi jawaban pabila ditanya , mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dan sikap. Karena dengan suatu usaha untuk mejawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, lepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang tersebut menerima ide tersebut.

1. Menghargai (Valuting)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu lain (tetangga, saudara, dan sebagainya) untuk pergi menimbang anaknya keposyandu atau mendiskusikan tentang gizi, adalah bukti bahwa ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

1. Bertanggung Jawab (responsible)

Bertanggung jawab atas segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi . misalnya, seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri. (Azwar, 2007)

* + 1. **Cara pembentukan atau perubahan sikap**

Sikap dapat dibentuk atau berubah melalui empat macam cara, yakni

1. Adopsi, kejadian- kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap kedalam diri individu yang mempengaruhi terbentuknya sikap
2. Diverensiasi, dengan berkembangnya intelegensi, bertmbahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepar dari jenisnya. Terdapatnya objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
3. Intelegensi, tadinya secra bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu
4. Trauma, pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengelaman-pengalaman traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. (azwar, 2007).
   * 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap**
5. Faktor interen yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri. Kita tidak dapat mengangkat seluruh rangsangan dari luar melalui persepsinya, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita teliti dan mana yang harus dijauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecendrungan-kecendrungan dalam diri kita.
6. Faktor ekstern, yang merupakan faktor diluar manusia yaitu,
7. Sifat objek yang dijadikan sasaaran sikap
8. Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap tersebut
9. Sifat orang atau kelompok yang mendukung sikat tersebut
10. Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap
11. Situasi pada saat sikap dibentuk .(purwanto, 1998)
    * 1. **Pengukuran sikap**

Dalam pengukuran sikap ada beberapa macam cara , yang pada garis besarnya dapat dibedakan secara langsung dan secara tiddak langsung. Secara langsung yaitu subjek secara langsung dimintai pendapat bagaiamana sikapnya terhadap sesuatu masalah atau hal yang diharapkan kepadanya. Dlam hal ini dapat dibedakan langsung yang tidak berstruktur dan langsung berstruktur. Secara langsung yang tidak berstruktur misalnya, mengukur sikap dan survey (misal, publik option survey) sedangkan secara langsung berstruktur yaitu pengukuran sikap dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sedemikian rupa dalam suatu alat yang telah ditentukan dan langsung dibedakan kepada subjek yang ditujui. (Arikunto, 2002)

* + 1. **Pengukuran sikap model likert**

Pengukuran sikap model likert juga dikenal dengan pengukuran sikap skala likert karna likert dalam mengadakan pengukuran sikap juga menggunakan skala . skala likert dikenal sebagai summaset ratings method. (Zuriah, 2003).

Dalam menciptakan alat ukur likers juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Subjek yang diteliti disuruh memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yang disediakan. Lima alternatif jawaban yang disediakan oleh likers adalah

1. Sangat setuju (strongly approve)
2. Setuju (approve)
3. Tidak mempunyai pendapt (indecidet)
4. Tidak setuju (disapprove)
5. Sangat tidak setuju (strongly disapprove)

Dalam skala likert, item yang bersifat favorable (baik/positif/tidak mendukung) terhadap masalah yang diteliti, sebaiknya ada pula yang bersifat unfavorable (tidak baik/ negatif/ mendukung) terhadap maslah yang diteliti. Jumlah item positif maupun yang negatif sebaiknya harus seimbang atau sama (Machfoedz, 2007).

Corak khas dari skala likert ialah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap objek sikap, demikian sebaliknya. (Zuriah, 2003)

* 1. **REMAJA**
     1. **Pengertian remaja**

WHO 1974 memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual,dalam defenisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga defenisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarlito, 2013:13).

Remaja adalah usia antara 10-19 tahun (WHO). Remaja adalah usia antara 11-24 tahun dan belum menikah. (Soetjiningsih, 2004). Remaja adalah suatu tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja yaitu, usia 10-19 tahun, masa ini sering disebut masa pubertas. (Widyastuti, 2009).

Dalam tumbuh kembang menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahap berikut:

1. Masa remaja awal/dini (early adolescence): usia 10-12 tahun
2. Masa remaja pertengahan ( middle adolescence) : usia 13-15 tahun
3. Masa remaj lanjut (late adolescence) umur 16-19 tahun. (Wisyastuti, 2009)
   * 1. **Perubahan fisik pada masa remaja**

Terjadinya pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan, sehingga mampu melangsungkan fungsi reproduksi. Perubahan ini ditandai dengan munculnya tanda-tanda sebagai beriut:

1. Tanda-tanda seks primer, yaitu yang berhubungan langsung dengan organ seks,seperti terjadinya haid pada remaja putri (menarche), dan terjadinya mimpi basah pada remaja laki-laki.
2. Tanda-tanda seks sekunder, pada laki-laki terjadi perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, dada lebih lebar, badan berotot, tumbuhnya umis, dan rambut disekitar daerah kemaluan dan ketiak. Pada perempuan terjadi perubahan pada pinggul yang melebar, payudara membesar, tumbuhnya rambut dietiak dan sekitar kemaluan (pubis). (Wisdyastuti, 2009).
   * 1. **Perubahan kejiwaan pada masa remaja**

Proses perubahan kejiwaan berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisik, yang meliputi:

1. Perubahan emosi, sehingga remaja menjadi sensitif (mudah menangis, cemas, frustasi, dan tertawa), agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan luar yang berpengaruh, sehingga misalnya mudah berkelahi.
2. Perkembangan intelegensi, sehingga remaja menjadi mampu berfikir anstrak, senang memberikan kritik, ingin mengetahui hal-hall baru, sehingga muncul prilaku ingin mencoba-coba. Tapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahana fisiknya , perilaku ingin mencoba-coba hal-hal yang baru ini jika didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja masuk pada hubungan seks praniah dengan segala akibatnya (Widyastuti, 2009)
   * 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam bersikap**
3. Keluarga
4. Fungsi Keluarga

Menurut Samsyu Yusuf ( 2004 : 42 ), Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal dan eksternal, maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya,tetapai ada keluarga yang mengalami keretakan. Keretakan yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana yang sudah dijelaskan. Disamping itu, keluarga yan fungsional.

Di samping itu juga di tandai oleh karateristik Remaja :

1. Saling ,memperhatikan dan mencintai
2. Bersikap terbuka dan jujur
3. Orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya, dan menghargaipendapatnya.
4. Ada “ sharing “ masalah atau pendapat diantara anggota keluarga.
5. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya.
6. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi
7. Orangtua melindungi anak
8. Pola hubungan dengan anak

Karateristik emosional dan pola perlakuan keluarga dengan elemen-elemen struktur kepribadian remaja, yaitu:

Remaja memiliki “ego strength“ ( kematangan emosional dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan – harapan masyarakat )

1. Remaja memiliki “ superego “ ( berperilaku efektif yang dibimbing oleh kata hatinya )
2. Remaja yang “ friendliness “ dan “ spontanetty “ berhubungan erat dengan iklim keluarga yang demokratis
3. Remaja yang bersikap bermusuhan dan memiliki perasaan gelisah atau cemas, berkaitan dengan keluarga yang otoriter.
4. Kelas sosial dan status ekonomi

Menurut Pikunas ( 1976 : 72 ), mengemukakan kaitan antara kelas social dengan cara orangtua dalam mengatur anak, yaitu :

1. Kelas Bawah ( lower class ): cenderung lebih keras dalam “ toilet training” dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah
2. Kelas Menengah ( middle class ): cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orangtua.
3. Kelas Atas ( upper class ): cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan – kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya.
4. Lingkungan sekolah

Menurut Harlock ( 1986 : 322 ), bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anakbaik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berpikir. Beberapa alasannya adalah :

1. Para siswa harus hadir di sekolah
2. Sekolah memberikan pengaruh pada anak usia dini, seiring perkembanagannya.
3. Anak – anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah.
4. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin meraih sukses
5. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.
6. Kelompok Teman Sebaya

Aspek kepribadiaan remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya, adalah :

1. Social Cognition : kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuan ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya ( Sigelman & Shaffer, 1995: 372,376 ).
2. Konformitas : motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai – nilai, kebiasaan, kegemaran ( hobi ), atau budaya teman sebayanya. Konformitas kepada norma kelompok terjadi, apabila :
3. Norma tersebut secara jelas dinyatakan.
4. Individu berada di bawah pengawasan kelompok
5. Kelompok memiliki fungsi yang kuat.
6. Kelompok memiliki sifat kohesif yang tinggi
7. Kecil sekali dukungan terhadap penyimpangan dari normal
   * 1. **Dampak kekerasan terhadap remaja**

Dampak Kekerasan terhadap Anak. Moore (dalam Nataliani, 2004) menyebutkan bahwa efek tindakan dari korban penganiayaan fisik dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Ada anak yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustasi; ada yang menjadi sangat pasif dan apatis; ada yang tidak mempunyai kepibadian sendiri; ada yang sulit menjalin relasi dengan individu lain dan ada pula yang timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri. (Endaryono, 2008)

Anak-anak korban kekerasan umumnya menjadi sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari. Bahkan, Komnas PA (dalam Nataliani, 2004) mencatat, seorang anak yang berumur 9 tahun yang menjadi korban kekerasan, memiliki keinginan untuk membunuh ibunya

Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan terhadap anak antara lain:

1. **Dampak kekerasan fisik**

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Lawson (dalam Sitohang, 2004) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

1. **Dampak kekerasan psikis**

Unicef (1986) mengemukakan, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Menurut Nadia (1991), kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri

1. **Dampak kekerasan seksual**

Menurut Mulyadi (Sinar Harapan, 2003) diantara korban yang masih merasa dendam terhadap pelaku, takut menikah, merasa rendah diri, dan trauma akibat eksploitasi seksual, meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan eksploitasi seksual yang dialami semasa masih anak-anak banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simtom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit, dll (dalam Nadia, 1991)

1. **Dampak kekerasan lainnya**

Dampak kekerasan terhadap anak lainnya (dalam Sitohang, 2004) adalah kelalaian dalam mendapatkan pengobatan menyebabkan kegagalan dalam merawat anak dengan baik. Kelalaian dalam pendidikan, meliputi kegagalan dalam mendidik anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya gagal menyekolahkan atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dampak kekerasan terhadap anak antara lain:

1. Kerusakan fisik atau luka fisik
2. Anak akan menjadi individu yang kukrang percaya diri, pendendam dan agresif
3. Memiliki perilaku menyimpang, seperti: menarik diri dari lingkungan,  penyalah gunaan obat dan alkohol sampai dengan kecenderungan bunuh diri.
4. Jika anak mengalami kekerasan seksual maka akan menimbulkan trauma mendalam pada anak, takut menikah, merasa rendah diri, dan lain-lain.
5. Pendidikan anak yang terabaikan. (Endaryono, 2008)
   1. **KERANGKA TEORI**

Penyebab Kekerasan Verbal

Faktor Ekstern:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor lingkungan

Lingkungan tempat tinggal yang membiasakan budaya kekerasan verbal sehingga hal tersebut menjadi hal yang wajar.

Faktor anak:

Anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, autisme, terlalu lugu.

Faktor orang Tua:

1. Pengetahuan orang tua

Orang tua yang beranggapan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan secara terus menerus merupakan hal yang biasa.

1. Pengalaman Orang tua

Orang tua yang semasa kecilnya sering mendapati kekerasan verbal dirumahnya sehingga menerapkannya kepada anaknya

Perlakuan kekerasan verbal orang tua kepada anak

(membentak anak, menghina anak. Kebiasaan mencela anak, merendahkan anak, menolak anak, dingin terhadap anak, dilakukan secara terus menerus)

Dari Hal-hal yang diterima oleh anak (kekerasan verbal orang tua) anak dapat mengalami perubahan sikap dengan empat cara yaktu:

1. Adopsi,
2. Diverensiasi
3. Intelegensi
4. Trauma

Sikap Positif

(menerima)

Sikap Negatif

(menolak)

**BAB III**

**KERANGKA KONSEP**

1. **Kerangka Konsep**

Menurut Notoatmodjo (2010), Konsep merupakan abstrak yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal khusus, sedangkan kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konsep adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang terkait (Notoatmodjo, 2005).

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu kekerasan verbal orang tua. Sedangkan variabel dependen yaitu sikap remaja yang sering mengalami kekerasan verbal. Kerangka konsep yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

**Variabel Independen Variabel Dependen**

|  |
| --- |
| * Kekerasan verbal * Terjadi * Tidak terjadi |

|  |
| --- |
| * Sikap remaja yang mengalami kekerasan verbal * Sikap negative * Sikap positif |

**Gambar 3.1 Kerangka konsep penelitian**

1. **Defenisi Operasional**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Defenisi Operasional** | **Cara Ukur** | **Alat Ukur** | **Skala Ukur** | **Hasil Ukur** |
|  | **Independen**  Kekerasan verbal | Kekerasan verbal/kekerasan kata-kata adalah kekerasan yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja dengan menyakiti perasaan orang lain terhadap kata-kata yang dilontarkan | Angket | Kuisioner | Ordinal | * terjadi   Skor ≥ 11   * Tidak terjadi   Skor < 11 |
|  | **Dependen**  Perubahan Sikap remaja | Perubahan sikap remaja adalah kondisi mental remaja yang relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, , atau negative. | Angket | kuisioner | Ordinal | * Sikap positif   Skor ≥30  (sikap yang cenderung menyenangi, mendekati objek perilaku kekerasan verbal tersebut)   * Sikap negative   Skor < 30  (Sikap yang cenderung, membenci, menjauhi dan memperlihatkan kepada pelaku kekerasan verbal tersebut bahwa mereka tidak menyenanginya) |

1. **Hipotesa**

Ha: Ada dampak kekerasan verbal orang tua terhadap perubahan sikap remaja di SMP N 2 Lubuk Basung kab.Agam tahun 2015

**BAB IV**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Desain Penelitian**

Desain Penelitian adalah keseluruahan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi berupa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian. ( Nursalam, 2003)

Penelitian ini mengunakan metode *descriptive analytical* dengan pendekatan yang digunakan *cross sectional* dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek peneliti diukur atau dikumpulkan secara stimulan (dalam waktu bersamaan). (Notoadmodjo, 2010)

Berdasarkan tempat penelitian yaitu penelitian lapangan, sedangkan lingkup penelitian yaitu bersifat inferensial. Berdasarkan cara pengumpulan data menggunakan *kuesioner*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada dampak kekerasan verbal orang tua terhadap sikap remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam Tahun 2015.

* 1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Lubuk Basung Kabupaten Agam. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada 24Juni-28 Juli 2015.

* 1. **Populasi, Sampel, dan Sampling**
     1. **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan di teliti (Notoatmodjo, 2005). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah Siswa SMP kelas IX yang tercatat dalam buku kasus di SMP N 2 Lubuk Basung sebanyak 23 orang dalam tahun 2015.

* + 1. **Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Saryono, 2008). Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, jika populasi < 100 maka cara pengambilan sampel adalah seluruh populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu,sampel pada penelitian ini semua Siswa kelas IX yang tercatat dalam buku kasus/ BK SMP N 2 Lubuk Basung. Sample dalam penelitian ini sebanyak 23 orang dalam tahun 2015.

* + 1. **Sampling**

Penelitian ini menggunakan *“total sampling”* yaitu dimana seluruh populasi yang dijadikan sample sebanyak 23 siswa. Peneliti mengambilan sample siswa klas IX yang tercatat di dalam buku Kasus/ BK di SMP N 2 Lubuk Basung Tahun 2015.

Kriteria inklusif:

1. Siswa kelas IX yang tercatat didalam buku Kasus/ BK di SMP N 2 Lubuk Basung kab Agam tahun 2015.
2. Orang tua responden
3. Siswa dan orang tua bersedia menjadi responden
4. Respoden dalam keadaan sadar.
   1. **Pengumpulan Data**
5. **Alat Pengumpulan Data**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran kuisioner. Lembaran kuesioner berisi tentang kekerasan verbal orang tua dan sikap remaja terhadap kekerasan verbal oleh orang tua.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Data ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui kejadian kekerasan verbal yang terdiri dari 6 pertanyaan, dan kuesioner sikap yang terdiri dari 10 pertanyaan.

Setelah melakukan kontrak waktu dengan responden, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membagikan kuisioner pada responden yang sesuai dengan kriteria sampel dan meminta responden untuk menandatangani *informed concent*, kemudian mempersilahkan responden untuk mengisi jawaban pernyataan yang ada dalam kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan selama 10-15 menit, selama pengisian kuesioner responden didampingi oleh peneliti untuk memberikan penjelasan pada responden tentang hal-hal yang kurang dimengerti oleh responden.

Peneliti mengingatkan responden mengisi pernyataan dengan benar. Kuesioner yang telah diisi dikumpulkan dan diperiksa selengkapnya, kemudian peneliti meminta alamat orang tua masing-masing responden kepada pihak sekolah. Peneliti meminta responden menemani peneliti untuk datang ke rumah responden menemui orang tua, setelah melakukan kontrak dengan orang tua, orang tua responden menandatangani *informed concent*, kemudian peneliti memberikan lembar kuesioner kepada orang tua responden untuk diisi, pengisian kuesioner dilakukan selama 10-15 menit, selama pengisian kuesioner orang tua responden didampingi oleh peneliti untuk memberikan penjelasan pada orang tua responden tentang hal-hal yang kurang dimengerti. Kuesioner yang telah diisi di kumpulkan dan diperiksa kelengkapannya, peneliti mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terimakasih pada siswa dan orang tua atas kerjasamanya. Penelitian ini berlangsung selama 2 hari , dimana pada hari pertama pembagian kuesioner pada 23 responden di sekolah dengan cara di kumpulkan pada satu ruangan, untuk pembagian kuesioner pada orang tua responden peneliti mendatangi rumah responden dan meminta orang tua responden mengisi kuesioner, pada hari pertama peneliti mendatangi 17 orang tua responden, dan pada hari kedua peneliti mendatangi 6 rumah responden lainnya.

* 1. **Cara Pengolahan dan Analisa Data**
     1. **Cara Pengolahan Data**

1. *Editing (Peyuntingan Data)*

Editing merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian kuesioner. Setelah kuesioner selesai diisi kemudian dikumpulkan langsung oleh peneliti dan selanjutnya diperiksa kelengkapan data dan kelengkapan isian.

1. *Coding (Pengkodean)*

Pengkodean data dilakukan dengan cara memberikan angka pada setiap jawaban dengan maksud untuk memudahkan pengolahan data dan menghindari kesalahan dalam penulisan data.

1. *Scoring (penskoran)*

Pada tahap ini peneliti memberikan nilai untuk variabel independen yaitu kekerasan verbal orang tua apa bila menjawab Sering diberi nilai 4, Jarang diberi nilai 3, Kadang-Kadang diberi nilai 2, Tidak Pernah diberi nilai 1. Untuk penilaian pada variabel dependen yaitu sikap remaja untuk pertanyaan positif apabila menjawab Sangat Setuju diberi nilai 4, Setuju diberi nilai 2, Tidak Setuju diberi nilai 2, Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1, sedang kan untuk pertanyaan negatif apabila menjawab Sangat Setuju diberi nilai 1, Setuju diberi nilai 2, Tidak Setuju diberi nilai 3, Sangat tidak Setuju diberi nilai 4.

1. *Entry (Memasukkan Data)*

Kemudian selanjutnya data diproses dengan cara memasukkan data dari kuesioner berupa tabel ke paket program kompute yaitu *Microsoft Excel*.

1. *Cleaning (pembersihan Data)*

Tahap pembersihan data bertujuan melihat kesalahan yang terjadi, pada penelitian ini peneliti memeriksa kembali data yang telah dimasukkan ke dalam program komputer. Saat pemeriksaan data penelitian tidak menemukan data yang tidak lengkap atau data yang salah saat mengentry data.

1. *Prosesing*

Kemudian selanjutnya data diproses dengan mengelompokkan data ke dalam variabel yang sesuai dengan menggunakan program komputerisasi SPSS 16 (*Statistical Product and Service Solution*).

1. *Tabulating*

Pada tahap ini hasil pengolahan data dimasukkan kedalam tabel.

* + 1. Analisa Data

1. *Univariat*

Analisa univariat yang dilakukan dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dan statistik deskriptif untuk melihat dari variabel independen yaitu kejadian kekerasan verbal dan variabel dependennya sikap remaja. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran tentang sebaran (distribusi frekuensi), tedensi sentral (mean) dari masing-masing variabel.

Berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh responden maka rumus yang dipakai untuk menghitung nilai rata-rata (Arikunto, 2002).

Rumus :

*x100%*

Keterangan:

P= nilai rata-rata/persen

n = jumlah sampel

f= nilai yang di dapat

1. *Bivariat*

Analisa bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Pengujian hipotesa untuk mengambil keputusan tentang apakah hipotesis yang diajukan cukup meyakinkan untuk ditolak atau diterima dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square test*. Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistik digunakan batasan kemaknaan 0,05 sehingga jika p ≤ 0,05 maka hasil hitung tersebut “bermakna” dan jika p > 0,05 maka secara statistik disebut “tidak bermakna”. Pengolahan data dilakukan dengan sistem komputerisasi.

* 1. **Etika Penelitian**

Masalah penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia hampir 90%, supaya dalam penelitian ini tidak melanggar hak asasi manusia maka penulis harus memahami prinsip-prinsip etika dalam penelitian. Menurut Nursalam (2008), adapun masalah etika penelitian yang harus di perhatikan sebagai berikut :

* + 1. *Informed concent* ( lembar persetujuan)

Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang di teliti selama pengumpulan data, responden bersedia di teliti dan menanda tangani lembar persetujuan.

* + 1. *Anonimity* (tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden tetapi lembaran tersebut diberi kode. Informasi responden tidak hanya dirahasiakan tapi juga harus dihilangkan.

* + 1. *Confidentiality* (kerahasian)

Kerahasiaan informasi responden dipenuhi melalui anatomity (tanpa nama) pada data responden. Peneliti tidak mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data, cukup dengan memberikan kode masing-masing lembar tersebut. Kertas pengumpulan data hanya digunakan bagi kepentingan pengelolaan data dan dimusnahkan bila tidak diperlukan lagi**.**

**BAB V**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Penelitian**
     1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Lubuk Basung Kabupaten Agam yang merupakan salah satu dari 8 Sekolah Menengah Pertama Negri yang ada di Lubuk Basung, SMP N 2 Lubuk Basung terletak di daerah Manggopoh yang merupakan salah satu dari 2 sekolah piloting yang mengikuti kurikulum 2013 yang ada di Lubuk Basung.

* + 1. **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Sikap Remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam Tahun 2015 ” ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juni hingga 28 Juli 2015. Adapun responden dalam penelitian ini sebanyak 23 orang Siswa kelas IX yang tercatat dalam buku kasus/ BK SMP N 2 Lubuk Basung. Mentode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan angket. Hasil penelitian ini dianalisis dengan analisa univariat dan analisa bivariate. Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi kekerasan verbal orang tua, dan distribusi frekuensi sikap remaja. Sedangkan analisa bivariate untuk melihat dampak kekerasan verbal orang tua terhadap sikap remaja. Setelah data dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi.

* + 1. **Hasil Analisa Univariat**
       1. Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal Orang Tua Siswa SMP N 2 Lubuk Basung Tahun 2015

**Tabel 5.1**

**Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal Orang Tua Siswa SMP N 2 Lubuk Basung Tahun 2015**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kekerasan Verbal Orang Tua** | **f** | **%** |
| Terjadi | 17 | 73,9 |
| Tidak Terjadi | 6 | 26,1 |
| Total | 23 | 100 |

Berdasarkan table 5.1 ditunjukkan bahwa lebih dari separoh yaitu 73,9% siswa mengalami kekerasan verbal dari orang tua.

* + - 1. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMP N 2 Lubuk Basung Tahun 2015

**Tabel 5.2**

**Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMP N 2 Lubuk Basung Tahun 2015**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sikap** | **F** | **%** |
| Negatif | 14 | 60,9 |
| Positif | 9 | 39,1 |
| Total | 23 | 100 |

Berdasarkan table 5.2 ditunjukkan bahwa lebih dari separoh yaitu 60.9% siswa memiliki sikap yang negatif.

* + 1. **Hasil Analisa Bivariat**
       1. Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Sikap Remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam Tahun 2015

**Tabel 5.3**

**Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Sikap Remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam Tahun 2015**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kekerasan Verbal | Sikap | | | | Total | | P | OR |
| Negatif | | Positif | |
| f | % | f | % | f | % |
| Terjadi | 13 | 76,5 | 4 | 23,5 | 17 | 100 | 0,018 | 16,200 |
| Tidak terjadi | 1 | 16,7 | 5 | 83,3 | 6 | 100 |
| Total | 14 | 60,9 | 9 | 39,1 | 23 | 100 |

Berdasarkan table 5.3 ditunjukkan bahwa kekerasan verbal yang terjadi yaitu sebanyak 17 responden, 76.5% responden yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua memiliki sikap negatif dan 23,5% memiliki sikap positif, kekerasan verbal yang tidak terjadi 16.7% responden memiliki sikap negatif dan 83,3% responden memiliki sikap positif. Berdasarkan uji statistic didapatkan nilai p=0,018 ini menunjukkan p value < 0,05 artinya ada hubungan kekerasan verbal dengan sikap negatif. Nilai OR didapatkan 16,200 maknanya remaja yang mengalami kekerasan verbal mempunyai resiko 16,200 kali bersikap negatif.

* 1. **Pembahasan**
     1. **Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal Orang Tua Siswa SMP N 2 Lubuk Basung Tahun 2015**

Berdasarkan table 5.1 ditunjukkan bahwa lebih dari separoh yaitu 73,9% siswa mengalami kekerasan verbal dari orang tua.

Kekerasan verbal atau biasa disebut dengan *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Pengertian lain mengenai kekerasan verbal adalah terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui si anak meminta perhatian, menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Dalam kehidupan bila terbiasa di lingkungan, anak menyaksikan peristiwa ataupun menerima lontaran kata-kata yang kasar secara terus-menerus maka pada anak-anak akan menggunakan dan melakukan hal yang sama terhadap orang lain (Munawati, 2011).

Kekerasan verbal berdampak lebih besar dan berkelanjutan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Penelitian Joseph terhadap 331 responden di Inggris menemukan bahwa 40% orang mengaku pernah mendapat kekerasan. Sepertiga di antaranya mengaku stres setelah mendapat kekerasan tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan dari anak atau remaja yang lebih tua lebih kuat, lebih berani, dan lebih-lebih yang lainnya bisa menurunkan martabat remaja. Khususnya gangguan yang berbentuk verbal abuse, misalnya dengan nama panggilan yang mengandung arti negatif (Farida, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto (2006) menunjukkan kekerasan emosional yang meningkat di Indonesia. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya permasalahan yang akan muncul pada anak yang menjadi korban kekerasan verbal atau kekerasan emosional (Nindya, 2012).

Menurut asumsi peneliti, masih banyak orang tua yang belum tau bahwa memarahi dengan nada tinggi dan memarahi dengan kalimat merendahkan anak merupakan tindakan kekerasan verbal.ini dapat dilihat pada data yang diperoleh ditemukan lebih dari separoh yaitu 78.27% orang tua memarahi anak dengan menggunakan nada yang tinggi, sedang kan ditemukan 82.60% orang tua memarahi anak dengan menggunakan kalimat yang merendahkan anak seperti, kamu bodoh, kamu nakal dan sebagainya, mereka beranggapan bahwa hal yang dilakukan merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan.

* + 1. **Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMP N 2 Lubuk Basung Tahun 2015**

Berdasarkan table 5.2 ditunjukkan bahwa lebih dari separoh atau sebanyak 60,9% siswa memiliki sikap yang negatif.

Sikap negatif,terdapat kecendrungan untuk menjauhi , menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Pada sikap negatif ini anak cenderung akan berfikir bahwa kekerasan verbal yang dialaminya merupakan hal yang sangat mengganggu hidupnya, menyakiti perasaannya, dan membuat dia menjauhi, membenci , dan menghindari objek dari kekerasan verbal tersebut, mungkin dengan cara memperlihatkan sikap yang tidak menyenangkan kepada pelaku kekerasan verbal atau orang tuanya. (zuriah, 2003)

Terbentuknya perilaku atau sikap negatif pada remaja dianggap sebagai dampak dari aspek psikososial pada remaja tersebut Lebih lanjut Jessor dalam teori perilaku bermasalah *(Problem Behavior Theory)* menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua adalah sistem lingkungan yang diterima oleh remaja seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berprilaku dalam kesehariannya (Nindya, 2012).

Ketiga aspek diatas dapat berperan sebagai faktor pelindung dan faktor resiko. Menurut Jessor (2003), yang dimaksud dengan faktor pelindung adalah faktor yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, faktor ini meliputi dukungan sosial, sikap positif, serta memberi contoh sikap yang benar pada anak. Sebaliknya, faktor resiko adalah faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, seperti perilaku orang tua yang tidak baik kepada anak, orang tua yang memberikan contoh seperti bertengkar antar keluargam dirumah selalu berkata-kata kasar dan lainnya (Nindya, 2012).

Jessor (2003) menjelaskan bahwa anak yang tinggal dengan dengan orang tua yang melakukan kekerasan akan belajar bagaimana cara berinteraksi dan bersosialisasi dari orang tuanya. Selanjutnya menurut Jessor (2003) orang tua yang terbiasa berteriak, mengancam, atau melakukan tindakan yang menyimpang lainnya akan diamati oleh anak untuk kemudian dicontoh oleh anak saat ia harus bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan lingkungannya. Tindakan ini akan membawa anak pada sebuah perilaku menyimpang yang apabila dilakukan hingga usia remaja akan menjadi tindakan kenakalan remaja (Nindya, 2012).

Menurut asumsi peneliti, sikap merupakan kondisi mental relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, atau negatif dan kecendrungan untuk bertindak, dari hasil kuesioner ditemukan 86.96% responden kurang setuju apabila memarahi merupakan hal yang dilakukan demi kebaikan.lebih dari separoh responden yaitu 78,72% memilih pergi begitu saja saat orang tua marah, ini menunjukkan sikap negatif remaja dalam menanggapi kekerasan verbal.

* + 1. **Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Sikap Remaja di SMP N 2 Lubuk Basung Kab. Agam Tahun 2015**

Berdasarkan table 5.3 ditunjukkan sebanyak lebih dari separoh (76,5%) siswa yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua memiliki sikap yang negatif. Lebih dari separoh (83,3%) siswa yang tidak mengalami kekerasan verbal dari orang tua memiliki sikap yang positif. Dari hasil analisis diperoleh nilai p=0,018 (p<0,05) yang menunjukkan adanya dampak kekerasan verbal terhadap sikap remaja dengan OR= 16,200. Ada dampak kekerasan verbal terhadap sikap remaja sebesar 16,200.

Terry E. Lawson, psikiater anak membagi kekerasan anak menjadi 4 (empat) macam, yaitu *emotional abuse, verbal abuse, physical abuse dan sexual abuse. Verbal abuse*, terjadi ketika Ibu, mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk “diam” atau “jangan menangis”. Anak mulai berbicara dan Ibu terus menggunakan kekerasan verbal seperti, “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, dan seterusnya (Solihin, 2004).

Faktor orang tua melakukan tindakan kekerasan verbal adalah karena faktor anak. Tiga dari empat partisipan mengatakan bahwa karakterisitik anak usia 3 sampai 6 tahun adalah sukan meniru. Hal ini sesuai dengan teori Santrock yang menjelaskan di dalam bukunya bahwa kemampuan anak pada usia 3 sampai 4 tahun dalam memperhatikan stimulus meningkat secara dramatis. Anak pada usia ini lebih memperhatikan sesuatu yang mencolok dan kemudian akan menirunya (Santrock, 2011).

Faktor yang kedua adalah dari dalam diri orang tua tersebut. Keempat partisipan mengatakan sebab mereka melakukan kekerasan verbal pada anak salah satunya adalah karena karakter orang tua tersebut, orang tua yang memiliki karakter keras sehingga dengan mudah melakukan kekerasan verbal pada anak. Karakter orang tua yang seperti itu adalah bentukan dari orang tua sebelumnya, cara mendidik dan membimbing anak sangat mempengaruhi pembentukan karakter (Santrock, 2011).

Kekerasan verbal yang terjadi pada anak juga dikarenakan karakter yang dimiliki orang tua sesuai dengan teori yang dikemukakan penelitian terdahulu yang disusun oleh Munawati bahwa semua tindakan kepada anak, direkam dalam alam bawah sadar mereka dan dibawa sampai masa dewasa. Anak yang mendapatkan perilaku kejam dari orang tuanya menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan memiliki karakter sama dengan yang orang tua didikan (Munawati, 2011).

Menurut Patterson (1982), remaja korban kekerasan emosional atau kekerasan verbal yang bersifat agresif akan lebih sering bersosialisasi dengan remaja lain yang memiliki karakteristik yang sama. Dengan begitu resiko untuk melakukan tindakan kenakalan atau pelanggaran akan semakin besar. Hal inilah yang menjadi dampak dari proses belajar remaja korban kekerasan emosional pada perilaku orang tuanya, yang dapat membawa ia terlibat dalam bersikap negatif atau berperilaku kenakalan remaja (Nindya, 2012).

Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Ericson bahwa perkembangan anak usia antara 3 dan 4 tahun adalah anak mulai mengembangkan inisiatif pada saat mencoba hal-hal baru (Potter, 2005). Dampak jangka panjang yang terjadi dari kekerasan verbal pada anak adalah menimbulkan rantai kekerasan pada keluarga. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian terkait yang sudah dilakukan oleh Munawati, yaitu akibat lain dalam jangka panjang yaitu anak yang mendapatkan kekerasan verbal dapat melakukan hal yang sama kelak kemudian hari terhadap anak-anaknya saat mereka menjadi orang tua. Hal ini terjadi karena esensinya anak-anak merupakan peniru ulung (Munawati, 2011).

Menurut asumsi peneliti, perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan pembelajaran. Karena melalui proses pembelajaran, maka perkembangan tersebut dapat diramalkan sesuai dengan prosesnya. Oleh sebab itu, akan terjadi perbedaan perkembangan di setiap individu, yang sebagian karena pengaruh bawaan dan sebagian karena kondisi lingkungan. Ini berlaku bagi perkembangan fisik maupun psikologi. Maka, begitu pula dengan perkembangan pola perilaku. Bagi anak-anak, dalam proses pembelajaran, berlaku teori modeling. Anak yang dibesarkan dengan tindak kekerasan akan menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari. Dari hasil kuesioner ditemukan banyaknya orang tua yang masih melakukan kekerasan verbal dan sikap negatif pada remaja yang mengalami kekerasan verbal , dari 23 responden sebanyak 17 responden mengalami kekerasan verbal, 76.5% responden yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua memiliki sikap negatif dan 23,5% memiliki sikap positif, namun ditemukan 16.66% dari orang tua yang tidak melakukan kekerasan verbal memiliki anak yang memiliki sikap negatif.

**BAB VI**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

* + 1. Lebih dari separoh yaitu sebanyak 73,9% siswa mengalami kekerasan verbal dari orang tua.
    2. Lebih dari separoh yaitu sebanyak 60,9% siswa memiliki sikap yang negatif.
    3. Dari hasil analisis diperoleh nilai p=0,018 (p<0,05) yang menunjukkan adanya dampak kekerasan verbal terhadap sikap remaja.
  1. **Saran**
     1. **Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pendidikan tentang penelitian ini yaitu dampak kekerasan verbal orang tua terhadap sikap remaja yang bisa dapat digunakan sebagai salah satu panduan dalam memberikan informasi kesehatan perkembangan anak khusunya perkembangan emosional remaja.

* + 1. **Bagi Lahan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan di SMP N 2 Lubuk Basung khususnya bagi pendidik dalam menyikapi tingkah laku siswa yang tengah memasuki masa remaja.

* + 1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian sejenis dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang lebih dalam dan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga keakuratan hasil penelitian lebih terjamin dengan menggunakan metode penelitian lain seperti *quasi eksperiment* .

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur*  *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,Edisi Revisi III*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen penelitian* Cetakan ke 7. Jakarta: Rineka Cipta

Beck. 2008. *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung

Djaja. 2002. *Psikologi Pada Remaja*. Jakarta: Erlangga

Erickson, Erick. 2007. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta

Farida Yuni Arsih (2010). *Kekerasan kata-kata (Verbal abuse)” pada Remaja*: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas KedokteranUniversitas Diponegoro: Semarang Riset Keperawatan, Juni 2010

Faenkel & wallen. (2008:328). *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia

Khisbiyah, Yayah, dkk. 2001*. Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offeet.

Manuaba. 2009. *Perkembangan Anak Dan Remaja.* Jakarta: Rineka Cipta

Maftukhah, Hanik. (2003). *Gambaran Kecendrungan Verbal Abuse Terhadap Aanak Usia 3-5 Tahun Dalam Komunikasi Iinterpersonal Ibu Pekerja Industri di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Ungran*: Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Ungran

Munawati . (2011). *Hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah di RW 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok* .Jakarta: Skripsi S-1 Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Program Studi IlmuKeperawatan: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

Notoatmodjo.2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta

Nursalam. 2013. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Siswanto, 2007. *Kesehatan Mental (Konsep Cakupan dan perkembangan)*. Yogyakarta: Andi

Sarwono, Sarlinto W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Wong, Donna L. (2008).*Buku Ajar Keperawatan Pediatri* . Jakarta: EGC

Diakses 24 maret 2015 [http://marthachristianti.wordpress.com/…/kekerasan-verbal-…/](http://marthachristianti.wordpress.com/2008/04/08/kekerasan-verbal-terhadap-anak/)

Liputan6. 2014. *UNICEF rilis data kekerasan data terhadap anak*. http://m.liputan6.com diakses tanggal 9 april 2015

Mufianti,Desi,2008,”Sepanjang 2008, *353 kekerasan terhadap perempuan dan anak*” ([www.antara-sumbar.com](http://www.antara-sumbar.com), diakses tgl 10-04-2014

*http://Sarlenjm.blogspot.com/2012/04/menyikapi-adanya-perubahan-sikap-atau.htm*[*http://id.wikipedia.org/wiki/kekerasan*](http://id.wikipedia.org/wiki/kekerasan)

*blogger-ardi30.blogspot.com/2013/03/kekerasan.html?m=1*

[*www.e-skripsi.pkj.ac.id/e-skripsi/index.php?p=show-detail&id=195*](http://www.e-skripsi.pkj.ac.id/e-skripsi/index.php?p=show-detail&id=195)

*Fakultas Kedokteran UNS \_ Skripsi.htm*

Lampiran 3

Kuesioner Penelitian tentang sikap terhadap kekerasan Verbal

Untuk itu mohon diisi dengan sejujur-jujurnya dan menurut pemikiran serta hati Anda.

Nama :

Umur :

Profesi :

Diisi dengan cara memberi tanda √ pada salah satu kolom Sangat Setuju(SS),Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| no | Pernyataan | Sangat tidak Setuju  (STS) | Tidak Setuju (TS) | Setuju  (S) | Sangat Setuju  (SS) |
| 1 | Orang tua melakukan pemantauan terhadap pergaulan kamu sehari-hari. |  |  |  |  |
| 2 | ketika kamu melakukan kesalahan, orang tua tidak memaharahi kamu tetapi memberitahu dengan baik. |  |  |  |  |
| 3 | Jika ibu ayah marah sebaiknya ibu tidak terlalu membela, karena akan membuat kamu berpendapat bahwa ayah pemarah, begitupun sebaliknya. |  |  |  |  |
| 4 | ketika orang tua marah sebaiknya kamu tidak membantah namun mendengarkan terlebih dahulu. |  |  |  |  |
| 5 | Memarahi kamu ketika kamu salah dapat membuat kamu jera dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. |  |  |  |  |
| 6 | Kebiasaan dimarahi dan di bentak di rumah dapat membuat kamu memiliki perilaku yang sama di luar rumah. |  |  |  |  |
| 7 | Kata-kata orang tua yang menyakiti hati kamu dapat mengurangi rasa hormat kamu kepada orang tua. |  |  |  |  |
| 8 | Orang tua kamu menghina, membentak dan mengabaikan kamu ketika kamu salah. |  |  |  |  |
| 9 | Perlakuan orang tua yang memarahi membentak dan menghina ketika kamu salah merupakan hal yang wajar. |  |  |  |  |
| 10 | Pergi begitu saja ketika orang tua kamu marah agar tidak sakit hati . |  |  |  |  |

Kuesioner Penelitian tentang kekerasan Verbal

Untuk itu mohon diisi dengan sejujur-jujurnya dan menurut pemikiran serta hati Anda.

Nama :

Umur :

Profesi :

Diisi dengan cara memberi tanda √ pada salah satu kolom , pernah, jarang, kadang-kadang, tidak pernah.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pertanyaan | Sering | Jarang | Kadang- kadang | Tidak Pernah |
| 1 | Apakah bapak/ibu mengeluarkan kata-kata kasar ketika memarahi anak? |  |  |  |  |
| 2 | Apakah bapak/ibu memarahi anak dengan nada yang tinggi? |  |  |  |  |
| 3 | Apakah bapak/ibu marah kepada anak dengan cara memukul anak? |  |  |  |  |
| 4 | Apakah bapak/ibu marah kepada anak mengeluarkan kata-kata yang merendahkan anak? Seperti, kamu bodoh, kamu jelek, kamu nakal , kamu pendek atau sebagainya. |  |  |  |  |
| 5 | Apakah kesalahan kecil yang dilakukan anak membuat bapak/ibu marah? |  |  |  |  |
| 6 | Apakah bapak/ibu tau bagaimana kekerasan verbal itu? | Ya | | Tidak | |

Uraikan jawaban nomer 6:

..............................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................

Kuesioner Penelitian tentang kekerasan Verbal

Untuk itu mohon diisi dengan sejujur-jujurnya dan menurut pemikiran serta hati Anda.

Nama :

Umur :

Profesi :

Diisi dengan cara memberi tanda √ pada salah satu kolom , pernah, jarang, kadang-kadang, tidak pernah.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pertanyaan | Pernah | Jarang | Kadang- kadang | Tidak Pernah |
| 1 | bapak/ibu mengeluarkan kata-kata kasar ketika memarahi anak |  |  |  |  |
| 2 | bapak/ibu memarahi anak dengan nada yang tinggi |  |  |  |  |
| 3 | bapak/ibu marah kepada anak dengan cara memukul anak |  |  |  |  |
| 4 | Ketika bapak/ibu marah kepada anak mengeluarkan kata-kata yang merendahkan anak. Seperti, kamu bodoh, kamu jelek, kamu nakal , kamu pendek atau sebagainya. |  |  |  |  |
| 5 | kesalahan kecil yang dilakukan anak bisa membuat bapak/ibu marah. |  |  |  |  |
| 6 | Apakah bapak/ibu tau bagaimana kekerasan verbal itu? | Ya | | Tidak | |

Uraikan jawaban nomer 6:

..............................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................................

(kak, pengen nya perlakuan kekerasan dari orang tua terjadi semuanya, terus lebih dari 75% siswanya memiliki sikap negatif terhadap kekerasan verbal tersebut kak)

<http://www.konselingkeluarga.com/index.php/articles/38-marah>

**Lampiran 4**

**PENILAIAN KUESIONER**

**Kuesioner sikap**

Pertanyaan negatif memiliki skor tertinggi di jawaban positif.

Dan pertanyaan positif memiliki skor tertinggi pada jawaban negatif.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| no | pertanyaan | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| 1 | Pertanyaan Positif | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 2 | Pertanyaan Negatif | 4 | 3 | 2 | 1 |

Jika Skor < mean = sikap –

Jika Skor > Mean =sikap +

**Kuesioner Kekerasan Verbal**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| no | Pertanyaan | Pernah | Jarang | Kadang-Kadang | Tidak pernah |
| 1 | Pertanyaan | 4 | 3 | 2 | 1 |

Skor > Mean = terjadi

Skor < mean= tidak terjadi